IDYBOOKS

WE WERE A MAYBE

ADNAN SASINKA

WE WERE A MAYBE

WE WERE A MAYBE

All rights reserved
© Idybooks, 2025

Table of Contents

05 THIS IS WHY WE CAN'T HAVE NORMAL CLOSURE

OFFICIALLY OVER, UNOFFICIALLY NOT 59

THIS IS WHY WE CAN'T HAVE NORMAL CLOSURE

"Take me to Soetta."

Jam menunjukkan hampir pukul sembilan malam. Jalanan yang mereka lintasi lengang. Tidak ada kemacetan khas ibu kota.

Semula percakapan mereka pun berlangsung lancar sampai kemudian Adnan mendengar wanita di sisi kirinya bicara demikian.

Adnan refleks menoleh sekejap sebelum kembali memusatkan tatap ke jalan raya. “Apa?”

“Anterin aku ke bandara,” ulang Inka.

Lelaki itu tak langsung merespons. Tangan kirinya menggenggam erat kemudi, sementara pikirannya menimbang, bukan soal permintaan Inka, tapi tentang apa yang akan tersisa setelah malam ini. Dalam benak, ada ketakutan kecil yang diam-diam ia biarkan tumbuh.

Ada banyak juga yang masih mereka harus bicarakan. Lalu jika ia membiarkan wanita pergi lagi malam ini, apakah ada jaminan besok mereka masih diizinkan bertemu?

Adnan tidak bercanda saat bilang hatinya takut dan keberatan bila hubungan mereka kembali ke titik semula.

“Pulang jam segini?” gumam Adnan akhirnya, dibubuhi sedikit nada keberatan. “Memang ada?” Matanya melirik sekilas.

Adnan bukannya tidak tahu. Penerbangan terakhir menuju Yogyakarta biasanya tersedia pada

pukul 19.00 sampai dengan 20.00. Dia tahu karena pernah nekat ke bandara usai tangani pasien. Langsung pergi menuju bandara tanpa pikir panjang lantaran rasa rindunya terlalu mengganggu. Tetapi ternyata ia baru tahu, sekadar tuntaskan rindu pun bisa terhalang waktu dan kesempatan.

"Atau ke hotel aja deh, Mas Dok."

"Kenapa nggak ikut ke rumah saya dulu? *It's late. Just stay at my place tonight*."

Inka menoleh. Sepasang alisnya menanjak tinggi di kening. Pria ini tampaknya mulai agak mengkhawatirkan. "*Don't tell me you're cooking up another contract for your ex-wife*."

Adnan menoleh singkat dengan kening mengerut. "*What do you mean*?"

"Kamu nggak lagi buat rencana baru, kan?" Dua lengan Inka secara praktis bergerak mendekap perut.

Menyadari gerakan halus itu, Adnan dengan cepat menoleh ke arah perut wanita di sebelahnya yang seakan tengah melindungi sesuatu.

"Maksud kamu apa?" tanya Adnan ketika matanya kembali menatap lurus. "*What are you trying to say*?"

"Tadi Papa kamu bilang mau cucu laki-laki. Mau dijadiin ahli waris lagi. Memang dia cari apa sih udah tua?"

Adnan mendesau.

"Kamu juga pasti tergabung dalam rencana Papa. *You're in on it—*"

"*I'm not*."

"Pasti kalian berdua punya rencana ternak anak."

"Konyol," hardik Adnan spontan.

"Ih, ngomongnya masih kasar."

"Ya, karena kamu konyol. Pikiran kamu konyol."

"Tapi bisa jadi," kata Inka bersikeras.

"Apanya yang bisa jadi?"

"Ternak anak, biar semua anak dan cucu Papa bisa mendirikan benteng Takeshi, abis itu *recreate* Kerajaan Majapahit 2.0 *family edition*. Terus jadi sistem keluarga monarki di Rumah Sakit Dharma. *Literally* sistem kerajaan berbasis nepotisme medis.

Cari untung buat sendiri. Kalau pariwisata serumah sakit satu bis isinya keluarga sendiri," ocehnya sembarangan. Yang penting bicara walau isinya tak ada. "Terus yang jadi dokter dari keluarga dia-dia juga. Jabatan dan profesinya muter-muter di keluarga kamu juga. Warisannya buat keluarga kamu juga. *Profit goes to family, power stays in the bloodline*."

Adnan mulai sakit kepala. Satu detik tadi dia sempat meragukan keputusannya untuk menata ulang hidup dengan wanita ini. Apa bisa ke depannya ia berdamai dengan seseorang yang sanggup bicara selama satu menit penuh tanpa ambil jeda napas hanya untuk menuduh keluarganya membangun kerajaan monarki medis?

Di sampingnya Inka masih terus menerjangnya dengan seluruh isi kepala yang Adnan rasa hampir setengahnya telah ditumpahkan.

"*Are you done*, Sasinka?"

"Belum," Inka menyahut cepat. "Yang tadi baru pemanasan."

“Jadi kamu ke sini naik apa? Pesawat? Dari jam berapa?” Adnan cepat-cepat mencari celah mengganti topik.

“Jam empat, Mas Dooook,” jawab Inka dengan tarikan panjang nada. “Akhirnya aku pilih *flight* sore dan dateng ke alamat yang kamu minta.”

“*I thought you wouldn’t come*.”

Senyum Inka terpatri seraya mengangguk samar. “*I wasn’t sure I would, either*. Awalnya memang butuh pertimbangan panjang buat dateng ke sini.” Cara bicaranya sudah tidak semenggebu-gebu tadi, jauh lebih terkontrol. “*But once upon a time*, pernah ada laki-laki yang rela dateng ke Yogyakarta saat situasi aku lagi terdesak.” Kemudian ia menoleh pada Adnan dengan seulas senyum manis. “Kamu nolongin aku saat itu, itu pertama kalinya kamu dateng ke rumahku di Jogja, *so I figured maybe you deserved at least one return ticket*.”

Sadar ditatap, mata Adnan tetap lurus ke jalan. Namun rahangnya sedikit mengencang. Menolak

agar bibirnya menarik segaris senyum. "*You make it sound like I saved your life*."

"Oh ya? Memang Mas Dok nggak pernah nyelamatin nyawa mantan istrinya?" Inka mengingat-ingat. Bukan karena tidak ingat tetapi bersikap menggoda dan ingin Adnan mengakui sendiri. Tetapi ia yakin Adnan pun pasti tidak mau mengakui kalau malam itu Adnan yang sempat tangani operasinya, sering mondar-mandir di ruang inapnya. Kadang Adnan hanya berdiri di luar, mengecek sebentar tanpa benar-benar menunjukkan wajah ke dalam kamar. Semua informasi itu ia dapat dari dokter Aryo yang sempat membesuknya.

"Mas Aryo yang bilang sama aku," ungkapnya tak tahan juga.

"*What did he say*?"

"*He talked a lot for someone who claims he's always busy*."

Adnan melirik cepat ke kursi sebelah lantaran merasa Inka menggantungkan kalimatnya. "*What else*?"

Inka pura-pura berpikir sejenak, lalu mengangkat bahu. "*Just hospital stuff. My case. How I was lucky. That kind of thing*."

Sesaat berlalu, Inka menoleh dan menyeringai kecil. "*And something about a neurosurgeon…*" Kalimatnya terpotong, sengaja, dan ia melihat tiba-tiba Adnan meremas setirnya tak nyaman.

"*What*?" tanya Adnan menoleh satu detik, menunggu kelanjutannya. "*What did he say*?"

Inka tersenyum jenaka. "*A neurosurgeon who kept passing by my room but never actually walked in*."

Tidak ada jawaban. Hanya napas berat yang terdengar dari sisi Adnan.

"*Apparently, that same neurosurgeon was taken off my case…*" Inka membiarkan ucapannya mengambang, ingin membaca sesaat reaksi Adnan, "*right in the middle of surgery*."

Seketika itu Adnan berdeham kuat dan melepas pandangan ke kaca spion, pura-pura mengecek mobil di belakang mereka. "Aryo *talks too much*."

Gelisah itu kentara jelas di wajah Adnan. Inka bisa membacanya lebih cepat hingga mengundang senyuman di bibir. "Katanya Mas Adnan udah nolongin istrinya semampu Mas Adnan."

"*I wasn't supposed to be there*." Dalam tanda kutip Adnan mengakui kekalahannya, tepat di depan wanita yang malam itu membuatnya lemah tak berdaya dan orang yang pertama kali merenggut kepercayaan diri serta mengaburkan keahliannya di medan operasi. "*I couldn't finish it*."

"*Why didn't you tell me*? Biasanya Mas Dok kan sombong banget. Kenapa bagian itu nggak mau sesumbar? Lumayan buat jadiin anceman mantan istrinya."

Adnan mendesau kerasa dari hidung, namun kali ini bibirnya melahirkan senyuman tipis yang lara. "*Because I failed*."

"*No, you didn't*," katanya pendek dibarengi senyuman. "*You didn't fail*, Mas Dok. *I know you were the best*," ucapnya perlahan dan sepanjang itu juga cengkeraman jemari Adnan mengerat pada

gagang setir. "*If I'm being honest, you might not have been the best husband, maybe even the worst. But I've always known you'd give nothing less than your best when it comes to your work. Especially when it's someone's life on the line.*"

Hening menguasai ruang sempit di dalam mobil.

Lalu Inka menoleh sejenak, menyapu sisi wajah Adnan dengan pandangan tenang. "*You were always serious about saving people. Even if that person... was me.*"

Sampai saat itu, Adnan tidak menjawab. Tetapi Inka bisa melihat genggaman pria itu pada setir perlahan-lahan mengendur, diikuti pundaknya yang sedikit demi sedikit melesak turun. Tidak setegang tadi.

"Tadi itu, kenapa aku akhirnya bisa ke Jakarta karena Papa kamu sempet *chat* juga sih seminggu lalu." Inka kembali angkat suara ketika mobil mereka harus berhenti di lampu merah. "Tapi aku males nanggepin. Beberapa bulan kemarin Mama juga *chat*. Aku balas dua kali. Bilang kalau lagi ada

bleisure di Bali makanya nggak bisa ketemu dulu. Dipikir-pikir hubungan Mas Adnan keluarga jadi semacam hubungan transaksional semata ya, eh *by the way* hubungan kita ini arahnya ke mana sih, Mas? Soalnya denger-denger Mas Adnan lagi deket sama dokter gigi, ya?"

"Dengar dari siapa?"

"Denger aja," sahutnya pendek, lalu menoleh. "Iya, ya? Lagi deket sama dokter gigi? Katanya cantik, seksi, tapi dadanya hasil oplosan."

"Kata siapa? Kamu jangan ngarang. Saya nggak pernah deket dokter gigi. Dengar dari siapa beritanya? Nggak ada dokter gigi di rumah sakit seperti yang kamu bilang."

Inka tertawa dan membuang pandangannya ke luar jendela di sisi yang berseberangan.

"Kata siapa?" Adnan terus mendesak.

Inka menoleh lagi. "Nggak dari siapa-siapa."

"Terus kenapa bisa bilang begitu."

“Pengen aja ngomong. Pengen liat Dokter Adnan marah. Ngidam liat muka merengut Mas Dok. Tapi, iya, ya? Lagi deket sama dokter gigi?”

“*I’m not seeing anyone. Especially not a dentist with fake boobs*.”

Inka malah berdecak. “Liat responsnya sih kayaknya bener.”

“Apanya yang betul?”

“Ada dokter gigi yang cakep di RS.”

“Saya ngomong apa memangnya?”

Suara klakson berbunyi panjang di belakang mobil mereka. “Disuruh jalan tuh.”

Adnan menekan pedal gas, dan kembali mengungkit, “Memangnya saya pernah singgung dokter gigi?”

“Berarti sama dokter itu…” ucap Inka mengambang.

“Dokter apa?”

“Ada lah pokoknya. Aku dapet info dari orang RS. Katanya dokter yang punya klinik kecantikan.

Kemarin baru diajak liburan ke Paris dua minggu. *Honeymoon* kali ah liburannya diajak ke Eropa."

"Kamu jangan mancing-mancing saya."

Ketika Inka akhirnya tertawa, Adnan baru sadar dirinya sedang digoda. Lelaki itu akhirnya mendesah pelan, berusaha tidak menggubris pembahasan soal dokter karangan. "Malam ini kamu *stay* dulu di rumah saya."

"Nggak ah, takut dikirim ke Kamboja. Takut bangun-bangun ginjalnya minus satu."

Karena ucapan itu, Adnan sampai harus menoleh dan mengirim tatapan tak senang.

"Tuh liat ya, Nak," kata Inka berbicara pada janinnya dalam perut sambil ia usap-usap. "Waktu lagi di perut, kamu pernah dipelototin sama yang hamilin Mami. Nanti kamu pelototin balik ya kalau udah lahir."

Adnan ingin mengakui menyesal memilih wanita ini kedua kalinya. Tetapi perasaan menderitanya tidak berbanding lurus ketika ia harus kehilangan wanita ini—tidak untuk kedua kali.

"*You're unbelievable.*"

"*But irreplaceable.*" Inka tersenyum bangga. "*You knew what you signed up for*, Mas."

Adnan mencibir kecil. "*Don't flatter yourself.*"

"Tapi bener, kan?" Inka menoleh, tatapannya mendelik jahil. "*You'd rather deal with my mouth than lose me again.*"

Untuk sesaat, Adnan diam. Kendaraan terus melaju dalam gelapnya malam Jakarta, lampu-lampu jalanan memantul di kaca depan.

Lalu akhirnya ia menjawab, pelan, nyaris berbisik, "*Maybe.*"

Dan Inka tahu, itu merupakan satu kata yang jauh lebih jujur daripada seribu penyangkalan.

Sesaat berlalu, Inka bersandar ke kursi, "*Don't worry*, Mas Dok. Aku nggak akan bilang siapa-siapa kalau kamu sebetulnya semanis ini."

Adnan akhirnya melirik dengan kedua alis mengerut. "*I'm not.*"

Inka terkikik. "*Exactly what someone sweet would say.*"

Inka bukannya tidak hafal jalur pulang menuju rumah pria itu. Ia juga bukan tidak mengerti jika sebetulnya niat utama Adnan adalah membawanya pulang ke kediaman lelaki itu. Harus ke rumah lelaki itu dan tidur di sana malam ini.

Beberapa kali juga ia minta Adnan agar bersedia menurunkannya di salah satu hotel. Tetapi sudah melewati dua gedung perhotelan pun, pria itu tetap melajukan mobil tanpa ada niat menggubris pintanya.

"Pemaksa ya kamu," singgung Inka sewaktu mobil Adnan sudah terparkir di *carport* rumah pria itu. "Yang kayak gini bisa kena Pasal Penculikan 328 KUHP."

Adnan mematikan mesin mobilnya dan melepas sabuk pengaman. "Turun dulu. Malam ini nggak saya kasih izin pulang."

"Idih."

Adnan menoleh.

“Cuma ngomong *idih*. Nggak usah dipelototin lagi. Tuh liat ya, Nak. Segalak itu orangnya,” katanya ke arah perut, melepas sabuk pengaman, dan turun dari mobil lebih dulu.

Setelah itu Adnan mengikuti turun dari mobil. Sempat menyelisik dari pundak ke lutut pakaian Inka malam ini. Tidak mengira wanita ini nekat ke Jakarta bermodalkan selembar gaun begini. “Kamu mandi dulu. Bisa pakai baju saya nanti.”

“Mau pulang aja Mas Dok,” katanya masih berusaha membujuk. “Nggak bawa sabun cuci muka.”

Adnan menatapnya sebentar dan menujuk pintu masuk dengan gerakan dagu. “Masuk.”

“Mau pulang, Mas Dok.” Walau hatinya sendiri enggan pulang. Inka hanya senang merayu dan dirayu.

“Udah malam.”

“Bujuk dulu.”

“Sasinka.”

“Bujuk dulu. Sama Mas Dokter harus dibujuk dikit. Dibaikin mantan istrinya.”

Adnan menarik napas dengan mata terpejam sesaat, dan membukanya lagi bersama embusan napas lelah. “Masuk, ya. Udah malam. Saya nggak izinin kamu ke mana-mana.”

“Lagi? Bujuk lagi.”

Namun Adnan serius. “Masuk. Nanti saya kepikiran.”

Inka langsung menggigit bibir bawahnya menahan gemas. Namun tepi bibirnya sudah merekah lebar sedari tadi. “Ya udah deh kalau Mas Dokter maksa. Janda ini bisa apa.”

Sesaat sebelum menuntun langkah mereka menuju pintu utama, ponsel Adnan dalam saku berbunyi. Dan ucapan Inka, “Aku belum selesai urusan sama kamu. Mau tanya juga terkait—” ikut terhenti.

Delapan detik panggilan berselang, raut wajah Adnan berubah drastis. Ketegangan menggantikan ekspresi datarnya, dan panggilan diakhiri oleh Adnan

dengan ujaran, “Saya segera ke sana. Pantau terus kejang dan saturasinya. Jangan beri obat tambahan dan tahan tindak lanjutan apu pun sebelum saya sampai.”

“*I have to go*,” katanya pada Inka sebelum bergerak cepat menuju pintu mobil. “Kamu masuk duluan. Kode pintunya masih sama.”

Sebelum beranjak ke mobil, ia menatap Inka dengan tatapan yang terasa jauh lebih lembut. “Sasinka.”

Inka terdiam, mengerjap. “*Hm*?”

“*Stay*. *Don’t go*.” Apabila mungkin masih ada keinginan wanita itu untuk pergi. Suaranya mengalir cukup pelan hampir seperti berbisik. “*Please*. Saya mohon kali ini.”

Lalu tanpa menunggu jawaban, Adnan masuk ke mobil dan menutup pintunya rapat. Suara mesin mobil terdengar menggeram rendah sebelum akhirnya mobil melaju perlahan menjauh, meninggalkan Inka yang berdiri diam di bawah cahaya lampu teras.

Sepanjang perjalanan, pikirannya terbagi dua. Di rumah sakit, ada seorang pasien perempuan yang baru mengalami kecelakaan lalu lintas, juga pada Inka yang ia khawatirkan akan pergi.

Namun Adnan bersungguh-sungguh dengan pintanya tadi, tidak peduli apa yang muncul di benak wanita itu ketika Adnan katakan tadi, Adnan tetap bersungguh-sungguh, meskipun ia harus memohon.

Satu tangannya meninggalkan kemudi untuk mengetik sesuatu pada Inka:

2020.

Kode pintunya.

Adnan pernah bilang takkan mencopot angka itu dari pintunya.

20. Tanggal lahirnya.

20. Tanggal lahir Sharon.

Dan esok ia memiliki alasan untuk melepas angka itu setelah hampir lima belas tahun menetap.

Karena Inka. Ia belum menggantinya karena membiarkan Inka kembali dulu ke rumahnya.

2020.

Membaca angka itu di layar ponsel membuat Inka tersenyum geli. Bahkan sebelum pria itu mengirim kodenya, Inka sudah lebih dulu masuk ke rumah.

Siapa juga orang yang bisa lupa dengan kode pintu angka kembar yang rawan dibobol maling sewaktu-waktu. Entah dari mana Adnan mendapatkan ide kode 2020 untuk hunian pria itu. Entah apa yang ada di benak pria itu saat memilih kode 2020.

Berjalan masuk, pandangannya berkelana dan betapa terkejutnya ketika melihat benda yang sebelumnya sudah ia angkut pergi. Inka berjalan mendekati pigura yang berdiri di meja, tempat pertama kali ia meletakkan pigura foto pernikahan mereka.

Alisnya langsung mengernyit. Ia yakin benar benda itu dulu dititipkan ke Om Parma.

Apakah Adnan yang ambil atau Om Parma yang antar? Kalau memang benar Adnan yang ambil, kenapa? Apa pria itu benar-benar serius ingin memulai semuanya lagi dari awal?

Tangannya terulur pelan, menyentuh tepi pigura seakan memastikan benda itu nyata dan bukan hanya permainan pikirannya sendiri.

Masih foto yang sama. Gaun putih yang sama. Dua wajah yang sama, yang tak saling cinta.

Selanjutnya Inka mengedarkan pandangan, menyapu detail ruangan yang terasa tak banyak berubah. Masih sangat... *Adnan Akhtar*. Kental dengan nuansa kelabu persis seperti Adnan Akhtar.

Tuntas mengamati satu ruangan itu, pandangannya beralih menjarah ke bagian lain rumah. Langkahnya mendekat ke area dapur. Ada satu lagi yang membuatnya cukup terkejut saat melihat pintu kulkas sampai-sampai mulutnya terbuka dan mendesahkan napas ingin tertawa. Tangannya terlipat di depan perut. Kepalanya meneleng sedikit ke samping. Matanya terus

mengamati satu demi satu kertas warna-warni persegi kecil yang tersebar di sana.

Sekali lagi ia mendesahkan bunyi napas layaknya orang tertawa. Ada perasaan menggelitik di perut yang tertinggal. Bukan karena merasa tindakan Adnan konyol dengan menempelkan kembali seluruh catatan yang ia pikir sudah dibawanya atau hilang entah di mana.

Namun Inka merasa... tak tahu. Ia sungguh tidak tahu harus mengatakan dengan perumpamaan seperti apa.

Namun satu yang pasti, hatinya saat ini seperti baru dicairkan dan perutnya seperti sedang menampung erupsi kupu-kupu yang siap diletuskan kapanpun.

Inka absen satu per satu tulisan yang terperangkap dalam kertasnya. Membacanya beberapa kali dan sesekali ia terkikik geli sendiri.

1 *Be nice today. If you miss me, just call me -Your cutesy headache ♡*

2 *Our Beginning. 20/09/2024*

3 *GM, Mas Dok! Thank you for taking care of your cutesy wife (even though you act like you don't care)*

4 *You're the best personal doctor ever but still grumpy sometimes*

5 *Suami wajib lapor istri kalo mau ketemu perempuan lain!!!*

6 *Alhamdulillah, Adnan Akhtar akhirnya sarapan nasi.*

Inka tertawa membaca satu kertas terakhir yang Adnan tempel di bagian paling bawah.

Jujur saja, tulisan-tulisan itu sedikit menyentuh sisi sentimentilnya. Siapa yang menyangka, cinta yang semula utuh masih untuk Bapak, pada akhirnya harus dibagi juga pada pria yang tidak pernah ia sangka-sangka.

Maksudnya, ini Adnan Akhtar. Pria yang bahkan jauh sekali bila disandingkan dengan Bapak, kecuali apabila berbicara harta.

Tercetus sesuatu di kepala, Inka bergerak mencari kertas atau pena di sekitar dapur. Tidak

ketemu, ia mencarinya di sekitar ruang tengah. Nihil. Masih belum ketemu. Kemudian ia melesat ke kamar si pemilik rumah.

Tidak masalah, kan? Omong-omong tadi Adnan sudah izinkan dia tidur di kamar pria itu belum?

Sama seperti terakhir kali meninggalkan kamar itu. Kamar Adnan pun tidak banyak berubah. Wanginya masih Adnan Akhtar.

Nuansanya dingin. Tertata. Maskulin. Namun entah bagaimana, anehnya ruangan ini tidak terasa asing lagi baginya. Ia masih merasa akrab dengan kamar ini. Segala momen yang pernah mereka lakukan berdua di kamar ini masih melekat erat diingatannya.

Tidak ingin membuang waktu, Inka telusuri meja tempat Adnan bekerja, tergabung dengan tumpukan buku. Di sana ia menemukan pena, lalu mencari sesuatu lainnya di sekitar laci, dan pencariannya terhenti di kotak obat. Ia ambil *micropore tape* dan segera membawanya ke dapur.

Dicabutinya seluruh *post-it* yang ada. Menulis ulang di sisi sebaliknya dan kembali menempel seluruh kertas ke pintu kulkas. Tak lupa sisakan satu untuk ia tempel di depan pintu masuk.

Amigdala adalah bagian kecil di dalam otak, tersembunyi di lobus temporal, ukurannya tak lebih besar dari biji almond. Tapi di sanalah emosi paling purba manusia diproses; rasa takut, cinta, amarah, bahkan trauma yang kita kira sudah lenyap nyatanya masih diolah dengan baik di dalamnya.

Amigdala tak sekadar mencatat apa yang terjadi. Ia mencetaknya ke dalam tubuh, menyusup ke detak jantung, mengalir di darah, dan merambat pada tiap hela napas manusia.

Hipokampus dan amigdala jalannya berdampingan. Mereka adalah rumah bagi rasa

takut, cinta, marah, dan trauma. Tempat semua memori emosional disimpan dan diproses, bahkan yang tak kita sadari masih tinggal di sana.

Ketika seseorang merasakan degup jantung tak wajar saat melihat wajah dari masa lalunya, ketika dada tiba-tiba terasa sesak saat melewati tempat kejadian masa lalu, ketika telinga menangkap suara-suara kenangan menyakitkan yang ingin dilupakan, itu semua bukanlah perasaan yang tiba-tiba hadir begitu saja.

Itulah kerja amigdala. Itulah kerja hipokampus, ruang arsip dari campur aduknya perasaan. tak bisa dijahit atau dirakit dengan pisau bedah.

Bersama hipokampus, amigdala bekerja mencetak kenangan. Tapi tidak semua kenangan diciptakan setara. Semakin kuat emosi yang menyertai—entah itu cinta, takut, marah, atau kehilangan—semakin dalam juga tapak jejak yang ditinggalkan.

Mereka tidak tahu cara melupakan. Hanya tahu cara menyimpan dan bertahan. Bahkan dalam situasi paling memuakkan sekalipun.

Setiap manusia memiliki amigdala. Tapi tidak semua orang tahu bagaimana cara berdamai dengannya.

Otak manusia, dengan segala kecanggihannya, justru lebih memilih untuk menyimpan banyak hal menyakitkan ketimbang momen biasa. Karena sejatinya tubuh manusia dirancang untuk bertahan dari berbagai macam rasa sakit.

Itulah sebabnya kita bisa melupakan banyak momen menyenangkan, tapi lebih sering mengingat dengan jelas bagian-bagian paling menyakitkan dalam hidup.

Bukan karena kita memilih untuk mengingatnya, tapi karena amigdala memutuskan itu penting.

Sebab memang itulah peran utama amigdala: untuk menghadapi ancaman dan menerima rasa sakit. Juga menciptakan respons *fight or flight* (melawan atau melarikan diri).

Adnan tahu. Atau lebih tepatnya, dia sedang belajar *bertarung* dengan itu. Karena tidak ada pembedahan yang bisa ia lakukan untuk *melarikan diri* dari segala kenangan buruk yang terjadi.

Dan Adnan sesungguhnya masih menetap di sana.

Pada kegagalan pertamanya.

Pada momen pertama sepanjang perjalanan kariernya ketika ia harus ditarik mundur dari medan operasi.

Ia masih tertinggal di waktu enam bulan lalu. Saat darah Inka yang membasahi sarung tangannya. Di setiap detik yang menuntutnya tetap tenang, padahal jiwanya runtuh berkeping-keping.

Pada akhirnya, hipokampus menganggapnya sebagai ingatan, tapi amigdala menyimpannya sebagai luka.

Satu peristiwa, dua tempat penyimpanan. Adnan masih tinggal di sana. Dalam ruang arsip emosinya sendiri. Belum bisa *melawan*. Tapi rasanya ingin *melarikan diri* seperti pecundang.

Dan malam itu, satu lagi manusia dinyatakan telah kehilangan amigdalanya. Setelah hampir empat jam bertarung di meja operasi, Adnan berhasil melakukan reseksi amigdala pada kasus epilepsi lobus temporal mesial.

Adnan jadi bertanya-tanya...

Seandainya amigdala miliknya bisa diangkat, mungkinkah luka-luka di ruang arsip emosinya ikut lenyap?

Mungkinkah rasa takut, gagal, dan kehilangan yang selama ini ia rawat diam-diam bisa ikut terangkat bersama jaringan kecil itu?

Namun kemudian ia menyadari satu hal: bahwa selama ini dirinya hanya belajar *bertahan*, *mencari aman* tanpa ada kehendak *melawan*.

"*Case closed*. 23:47." Seorang dokter residen pria memecah hening selagi mencatat waktu selesai operasi untuk rekam medis.

Lampu bedah masih menyala terang. Suhu ruangan masih seperti biasa, dinginnya menyusup ke balik seragam operasi.

Pasien masih dalam posisi terlentang, intubasi belum dilepas, napasnya dijaga oleh ventilator. Dokter anestesi berdiri di kepala ranjang, mencatat saturasi oksigen dan tekanan darah, memastikan pasien tetap stabil sebelum dibawa ke ruang pemulihan.

Suara alat-alat medis mulai mereda. Dentingan benda logam yang dikumpulkan ke baki bedah paling nyaring di telinga Adnan. Semua orang di sekelilingnya terasa sibuk. Tapi hanya dia yang berdiri diam. Tangannya yang masih terlapis sarung tangan menggantung di sisi tubuh, menatap kosong ke dada pasien.

Bukan hanya kali ini Adnan termangu pasca operasi. Adnan selalu tertegun beberapa saat menatap satu lagi keberhasilan. Menolak bahwa yang dilakukannya adalah satu pencapaian.

Sebab selalu Adnan bayangkan, andai hari itu bisa ia ulangi untuk Inka, mungkin ia bisa tetap berdiri di semua medan operasi dengan dada lega. Bukan luka. Bukan nestapa. Tapi percaya, bahwa darah yang

membasahi sarung tangannya adalah tanda kemenangan, bukan sepenggal trauma yang terus ia bawa dalam lara.

Pulang. Wanita itu ada di rumahnya.

Pulang. Satu kata itu terus mendesak.

Pukul satu dini hari, Adnan telah selesai membersihkan diri dengan cukup cepat, tidak seperti biasanya. Pakaiannya telah berganti. Lelah menggantung di wajah. Namun tak sedikit pun kantuk menggoda kelopak matanya.

Pulang. Hanya ada satu suara itu di kepala yang membuatnya melangkah cepat menuruni lorong panjang rumah sakit.

Di jalan lengang pagi itu, Adnan memacu mobilnya di atas kecepatan rata-rata. Bertanya dalam benak, masihkah wanita itu menunggunya di rumah?

Sesampainya di rumah, untuk pertama kalinya, tidak Adnan tempatkan dengan benar mobilnya. Melangkah tergesa menuju pintu dan berhenti lama di sana dengan jantung melonjak membaca sebuah tulisan di kertas persegi kecil.

Check the fridge.
I've started a novel
in sticky notes

Adnan mencabut kertas oranye itu. Membawanya masuk, dan betul saja. Tepat di muka kulkas Adnan temukan tulisan=tulisan baru Inka di sana.

Bibirnya tak tahan untuk tidak merekah saat membaca satu persatu tulisan tangan Inka. Wanita itu memberikan angka dari setiap kertasnya.

Chapter 1:
They got married.
20/09/2024
For reasons only the universe
and maybe tax benefits understand

Chapter 2:
She walked away.
Not because she didn't care.
But because it hurt to always ask for.

Chapter 3:
She fell first
He fell harder (maybe)
(Bc he was busy pretending, he's not)

Chapter 4:
OHHHH
He got me pregnant.
I filed the divorce.

Lanjutan Ch 4B:
Even she knows raising a baby is hard,
but raising one plus his daddy issues itu anjing banget
Mantan suaminya kayak anjing

Adnan mengerutkan kening di satu kertas itu. Lalu merobek bagian bawahnya: *Mantan suaminya kayak anjing* harus dihilangkan. Tidak suka. Merasa tersinggung

Masih Ch 4C:

She thought staying would fix things.
But she'd learned long ago that
fixing someone was not her job.
Some lessons were worth learning alone.

Ch 4D:
Raising a grown man with daddy issues that's a
whole other kind of headache
Kayak tai.

Sekali lagi ia berhenti dan mengerutkan kening. Merobek lagi bagian terbawah.

Chapter 5:
He started looking for her again.
Because of course, he did.
But she wasn't sure
She swore she'd never look back.
But then, he sent a message.
And she thought: No, thanks.
But she still opened it.
Curiosity killed the cat,
but the cat was a little bit of a masochist

Kata-kata itu membuat Adnan mesti menunduk sesaat untuk menahan tawa.

Chapter 6:
Now love being a walking
contradiction

Final Chapter:
Despite everything,
you're still the best neurosurgeon
I've ever known.
(Full disclosure: Because
Adnan Akhtar the only
neurosurgeon I know.
Kecuali ada yang lain.
But that's beside the point)

Epilogue:
Her ex-husband was...
(Redacted by the author)

Adnan langsung mencabut kertas terakhir. Membaliknya untuk menemukan kalimat rumpang tadi, namun hanya tersaji tulisan:

Halo, Mas Dokter.
This is your ex-wife speaking.
Pertama-tama selamat
atas jabatan barunya

Bukan. Adnan mencari kertas lainnya yang mungkin jatuh di lantai.

Her ex-husband was what?

Di mana kelanjutannya.

Namun dengan cepat rasa penasarannya bergilir pada sosok yang menulis semua catatan di pintu kulkasnya.

Adnan melangkah menuju kamar bawah, tempat semula wanita itu tinggal, dan tidak temukan apa-apa kecuali ruang hampa. Langkahnya berderap ke lantai atas, kamarnya sendiri, membuka pintu agak tergesa, dan di sanalah ia menemukan siluet wanita tidur dalam keremangan.

Seketika itu pula pundaknya melunglai lega.

Ada.

Sasinka masih ada di tempatnya. Tak ke mana-mana. Sedang terlelap di atas kasurnya.

Lantas Adnan menutup pintu tanpa timbulkan suara, tak ingin mengganggu, dan berujung malam ini memilih tidur di tempat lain.

"Semalem tidur di mana?" Inka bertanya kedua kalinya di pagi ini. Wanita itu berdiri tak jauh dari tempat Adnan. Mengenakan kaus pendek putih yang cukup kebesaran menenggelamkan setengah dari siku dan menjuntai setengah paha. Sepanjang kakinya dilekap celana abu-abu gelap yang bagian bawahnya digulung cukup tebal lantaran terlalu panjang, menyesuaikan kaki Adnan.

Takut mantan suami sange, begitu katanya saat menjelaskan tanpa ditanya alasan mengapa dia memilih pakai celana meski panjang dan kebesaran.

Sementara itu Adnan masih belum menyahut. Sibuk menyortir beberapa barang belanjaan yang baru sampai sambil berdiri di balik meja dapur. Pagi-pagi sekali ia menghubungi dokter kandungan kenalannya. Bukan bertanya soal kondisi Inka. Tapi soal merek susu terbaik untuk wanita di usia pertengahan kehamilan.

"Nanti siang saya anter kamu ke rumah sakit."

"Tidur di kamar aku yang dulu, ya? Tidur di sebelah aku, nggak?"

"Kandungan kamu harus dicek dulu."

"Tadi malem tidur berdua, bukan?" Inka masih bertanya, kemudian menggeleng sendiri. "Bukan? Nggak tidur berdua?"

Adnan menggaruk pelipisnya dengan ujung kelingking, tidak merespons, masih sibuk menurunkan belanjaan. Lelaki itu mengeluarkan

satu kotak susu dengan label besar PRENAGEN *mommy* dari kantong belanja.

"Mas Adnan, halo. Jandanya lagi tanya." Dan saat itu juga pandangannya berayun pada pintu kulkas. Menemukan sesuatu yang aneh. "Itu siapa yang robek." Tubuhnya turun dari kursi dapur. Berjalan menghampiri sekumpulan *post-it* yang ia tempel.

"Ini. Ini siapa yang robek begini? Mas Adnan?"

"Kamu sarapan dulu, jam sebelas saya anter ke RS."

"Kenapa disobek gini, ya?"

"Jadwal konsul ke obgyn udah saya atur."

"Dibaca semuanya nggak? Ini kok kertas epilognya ilang? Dibuang lagi?"

Adnan diam. Tidak menjawab bukan karena tidak dengar. Akan tetapi andai saja Inka tahu kalau kertas terakhir Inka berhasil membuatnya terjaga hingga detik ini, kira-kira apa tanggapan wanita itu?

"Ini semua siapa yang masak?" Perhatian Inka cepat teralih pada jajaran piring saji di meja dapur. Ada tumis sawi putih dengan irisan wortel dan tahu

sutra, sayur bening bayam dengan jagung manis, ikan kembung pesmol, telur dadar iris, tempe goreng, dan tak ketinggalan semangkuk buah potong warna-warni. “Siapa nih yang masak?”

Adnan masih tak menyahut. Pagi-pagi sekali ketika Inka masih terlelap pulas di kamar lantai atas, ia sudah menelepon seseorang. Bukan layanan katering mahal, bukan pula restoran bintang lima, melainkan *chef* pribadinya. Seorang perempuan paruh baya yang pernah bekerja lama di rumah Hardi dulu. Wanita itu tahu persis selera rumahan, paham betul batas makanan bagi ibu hamil.

“Ini beli di warteg?”

Adnan akhrinya menoleh. “Saya minta *chef* rumah masak sesuai anjuran dokter.”

Tiba-tiba Inka bertepuk tangan, mirip anjing laut dalam sirkus. “Keren banget Mas Dok bisa panggil *chef* pribadi. Kirain yang gitu cuma ada di film CEO Mafia.” Lalu Inka berputar ke mengitari dapur. Mencari-cari sesuatu. “Kamu punya cabe nggak, ya, Mas Dok?”

“Mau apa?”

“Mantan istrinya boleh minta nggak?”

Demi Tuhan, Adnan betul-betul terganggu dengan sebutan *mantan istri* yang sedari kemarin malam hampir sering terucap di bibir tebal wanita itu. Bisakah wanita itu berhenti menyebut dirinya demikian walau secara teknis memang benar apa adanya. Namun Adnan tertap terganggu. Seolah semua yang terjadi di antara mereka selama ini hanya catatan kaki dalam sejarah pribadi yang ingin dihapus cepat-cepat oleh wanita itu.

“Buat apa cabainya?”

“Mau nyambel. Eh kamu punya cobek nggak sih?”

Adnan sudah sepenuhnya berhenti. Tidak lagi membereskan belanjaannya. Hanya menatap skeptis wanita itu dalam diam. Memperhatikan juga bagaimana cara wanita itu melenggang ke sana kemari di kediamannya tanpa alas kaki. Tampilan yang sangat domestik untuk Adnan tapi sudah mampu mencuri separuh dari kewarasannya.

Inka menoleh padanya. “Coek. Yang buat ngulek,” katanya dengan tangan mendemonstrasikan gerakan mengulek sambal. “Kayaknya enak banget deh bikin sambel.”

“*No*. Duduk.” Nada Adnan terdengar tegas, cukup untuk menghentikan langkah Inka yang baru akan membuka kabinet bawah.

“Aaaah ngidam sambel Mas Dok.” keluh Inka manja, memiringkan kepalanya, setengah menggoda, setengah mengeluh.

“Duduk.” Adnan menunjuk kursi dan mengetuk permukaan meja berbahan solid surface hitam. “Makanan kamu semuanya udah di sini.”

“Sedikit?” Inka menawar.

Adnan menggeleng.

“Dikit banget?” Masih menawar, mendekatkan mendekatkan jari telunjuk dan jempol.

Adnan menggeleng, kali sangat tipis hampir tak terlihat.

“Sesendok? Pake dua biji sama garem?”

Adnan mendesah berat. “Kamu tau berapa lama tubuh kamu bisa proses cabai?” Suaranya bertanya rendah cenderung tenang, tapi tatapan matanya menyiratkan sebaliknya. “Waktu prosesnya empat sampai enam jam. Biji cabai bisa numpuk di usus buntu kamu. Lama-lama timbulin peradangan.”

“Sejilat?”

Dan Adnan benar-benar terdiam. Namun tatapannya tetap menempel di wajah Inka, tampak tajam menahan kesal.

“Iya, iyaaaa. Ini duduk nih mantan istrinya.” Inka beranjak duduk, lalu mengelus perutnya. “Itu tandain ya, Nak, mukanya. Maaf belum bisa nurutin maunya adek di perut. Besok pas pulang ke Jogja kita makan bakso—”

“Sasinka.” Suara tegas Adnan mengudara.

Inka praktis menaikkan pandang.

“Saya juga nggak terima yang itu. Kamu kasih makan anak saya yang aneh-aneh. Nggak ada makanan seperti kemarin lagi.”

Namun yang kini Inka lakukan hanya terdiam membisu. Telinga dan otaknya merekam lebih cepat kata *anak saya* yang baru telontar dari bibir Adnan, dan terus ia ulang-ulang dalam kepala. “Apa tadi? Mas Dok bilang apa?”

“Saya nggak senang kamu makan bakso kayak kemarin.”

Namun Inka masih terpaku, matanya tak berkedip, mencari apakah Adnan sadar betul barusan dia menyebut: *anak saya*.

Bukan *anak kamu.*

Bukan *janin itu.*

Apalagi *calon bayi.*

Melainkan *anak saya.*

“Mas Dok...” bisik Inka, pelan, baru menemukan sesuatu yang sempat hilang.

Adnan berdeham halus. Tetapi ia tidak menarik ucapannya dan mengambil tempat duduk di seberang wanita itu, persis di depan Inka. “Saya udah bilang, saya mau ngurus. Jadi mulai sekarang kamu dengerin saya.”

Inka merasa tersanjung. Bibirnya terlipat ke dalam menahan senyum sewaktu Adnan menyerahkan sepiring nasi putih. "Iya deh. Aku nurut," gumamnya, berusaha tidak lagi menjawab dengan candaan atau rengekan.

Sekilas ia amati wajah Adnan dan hampir tertawa geli. "Kok bisa ya Mas Dok sabar banget dari tadi dengerin mantan istrinya dari malem sampe bangun tidur. Kalau aku jadi kamu, udah aku gebukin si Inka dari semalem."

Inka menyelisik sesaat ekspresi pria di depannya yang terus memperhatikan makanan yang diambil.

"*By the way, I love talking nonsense with you*." Inka mengambil tempe dan seiris telur dadar gulung. "*For some weird reason, talking a lot with you* yang *pointless*, nggak guna, *silly*, *boring*, kosong *doesn't feel exhaustin, though. It's actually kinda nice*."

Setelah katakan itu ia asongkan kembali piring pemberian Adnan yang sudah terisi nasi dan lauk. Adnan menatap wajah Inka tak paham.

Inka tidak menjelaskan apa pun. Wanita itu mengambil piring bersih, dan mengisi nasi serta lauk untuk dirinya sendiri. Lalu kembali duduk.

"Jangan cuma ibunya disuruh makan. Calon ayah juga harus dibiasain sarapan. Jangan-jangan udah nggak pernah sarapan lagi ya semenjak ditinggal mantan istri?"

Seperti biasa. Adnan tidak lagi menjawa, sebab tidak tahu harus membuat reaksi seperti apa. Tetapi satu yang pasti. Kali ini ia tidak menolak perasaan yang hadir.

Rindu. Hangat. Dan sepotong harapan kecil bahwa semua ini mungkin masih bisa ia perbaiki. Masih bisa *mereka* perbaiki.

"Kan enak kalau dari dulu bisa ngobrol tenang begini. Aku aja yang ngomong. Mas Dok nggak usah, soalnya tau suka matiin obrolan. Jadinya kayak Syahrini dan Reino Barack."

Meski tak tahu siapa nama yang baru disebut, Adnan tetap mengulum senyum. Benar-benar tipis, hampir tak tampak. Lalu mengambil sendok dan

garpunya. Memindahkan sepotong besar ikan kembung ke piringnya sendiri untuk ia singkirkan tulang dari dagingnya.

"Tadi malem jadinya Mas Dok balik jam berapa? Ke RS, kan?" Inka menyuap sesendok nasi.

Adnan mengangguk. "Jam dua."

"Ada pasien kritis atau apa? Mukanya tadi malem tegang banget."

"Epilepsi." Setelah mengatakan itu, Adnan mengirim potongan-potongan daging ikan kembung ke piring Inka. Semuanya sudah bersih dari tulang.

Inka sempat terdiam. Menatap piringnya sendiri kemudian menyortir raut Adnan yang masih tampak tenang-tenang saja. Malahan lelaki itu kembali membelah daging ikan dengan sendok dan garpu, lalu mengopernya lagi ke piring Inka.

"Dimakan. Ikan kembung bagus untuk ibu hamil."

"Serius..." Inka masih menatap pria itu skeptis. Mulutnya terbuka, namun jelas ada senyum tertahan

di sana. “Mas Dok serius misahin tulang ikan buat aku?”

“Mana yang keliatannya bercanda? Dimakan. Ikannya untuk kamu semua.”

Bukannya lanjut makan, Inka malah melepaskan sendoknya. “Aku nangis nih ya. Aku bisa nangis sekarang juga.”

Adnan berdecak. “Dimakan, Sasinka.”

“Aaaa nggak mau. Maunya disuapin.” Pundaknya bergoyang-goyang manja. “Mau disuapin sama Mas Doktel. Dedeknya minta disuapin.”

Desahan Adnan mengalun. *Tuh kan, mulai lagi.*

“Nggak. Cuma bercanda kok.” Inka tertawa saat menerima raut jengah mantan suaminya. “Makasih ya, Mas Dokter ganteng.” Ia cicipi sedikit potongan ikannya. “Enak banget, bumbunya kerasa. Terus, terus, tadi epilepsi itu akhirnya gimana? Cowok atau cewek?”

“Laki-laki.” Adnan mengirim sepotong kecil telur ke mulut.

“Masih muda atau bapak-bapak?”

"*Early thirties*."

"Aduh, hitungannya masih muda itu." Inka turun dari kursi, berjalan ke dapur untuk mengambil dua mangkuk kecil dari rak, lalu kembali ke tempatnya. Menyendok sayur bayam ke masing-masing mangkuk. Satu untuknya dan satu lagi ia serahkan kepada Adnan. "Calon ayah juga harus makan sayur." Tak lama mengambil dua helai sawi putih untuk Adnan. "Ini dimakan juga."

Adnan tak protes, tidak juga menolak, justru langsung melahapnya.

"Epilepsi itu kan kejang ya, Mas. Awalnya gimana deh? Penyebabnya apa aja? Memang ada saraf kejepit atau apa?"

"Trauma, stroke, cedera otak, genetik. *Sometimes we don't even find the exact cause*."

Inka mengangguk-angguk, sudah tidak lagi fokus pada sarapan, dan menumpu dagunya dengan punggung tangan kiri sambil mendengarkan.

"Ada banyak kasus pasien yang punya cedera kepala dan bertahun-tahun setelahnya baru mulai kejang."

"Semacam *delayed reaction*?"

Adnan mengangguk. Menguyah habis makanan dimulut dan meneguk air putihnya. "Otak bentuk jaringan parut setelah cedera. Jaringan parut itu jadi pusat epilepsi atau kejang."

"*And nothing can be done*?"

"Ada," tukasnya. "Bisa. Tapi kalau sudah kebal obat, langkah terakhirnya *localize the source* dari kejangnya. *After that we consider surgery, considering* berdasarkan *case*-nya, perlu reseksi—pengangkatan—atau putus sambungan sarafnya."

"Yang semalem Mas Adnan tanganin gimana?"

"Amigdalotomi. Diangkat bagian amigdalanya."

"*Wait, what*?" Pupil mata Inka membola. "Amigdalanya diangkat?"

Adnan mengangguk pelan. "Ya. Kalau epilepsinya berasal dari medial temporal lobe, kadang sumber

kejangnya justru dari sana. Di bagian amigdala atau hipokampus."

"Amigdala buat emosi, kan? *If you cut it out do the emotions disappear*?"

"*Not exactly. The brain doesn't work that simple*," terangnya. "*Emotions are processed in a network*, bukan cuma satu bagian. Tapi ya, efeknya bisa terasa. Kadang jadi lebih *flat*, atau kesulitan respons emosi tertentu."

"Aku kaget ternyata amigdala bisa dicabut juga dari kepala."

"Dan orangnya masih bisa bangun, ngobrol, bahkan ketawa setelahnya." Adnan menambahkan dan Inka hanya mampu terbengong-bengong dengan bibir sedikit tersingkap. "*Still sounds insane to me*."

"*Used to feel that way too*," balas Adnan. "*Until I did it*."

Sesaat mereka lupa pada nasi dan lauk yang belum mereka tandaskan.

"*Still kinda wild to think you touched someone's brain. Literally their actual brain*. Otak manusia.

Not just pegang kepala. *You actually touched the thing that makes us,* us!"

Adnan tertawa. Kembali menyuap nasi.

"*How are you not emotionally wrecked after doing that*?" Setelah berkata berkata pada dirinya sendiri ia ikut menyuapkan nasi di sendoknya.

Adnan menatapnya sekilas, lalu tersenyum tipis. "*That's my job*."

"Mas Adnan." Inka menatapnya lekat. "*I really, really want to see you doing brain surgery one day. In the OR. Just once. I wish*."

"*No*," balas Adnan cukup cepat.

"*Why*? Aku bayangin kamu pasti keren banget. *I just wanna see how you are in that world. That part of you. With your scrubs, mask, and cutting someone's skull open that must be very hot*. "

"*Don't*" Adnan menahan napas sejenak. Sorot matanya meredup dan menetap di piringnya. "*Even if they let you in, I hope you never will*."

Hening mengambil alih suasana sesaat.

"*Just don't. I can't see you in that room again*," ucapnya pelan. "*Not like that*."

Cukup sekali.

Cukup satu kali Adnan bertemu dengan wanita itu di ruang operasi. Tak peduli seberapa ringan harapan itu diucap, seberapa bercanda nadanya, atau seberapa singkat ia mampir di benak Inka, ia tidak ingin wanita itu memiliki harapan semacam itu meski tahu hanya harapan kosong tanpa makna. Tetapi tidak. Adnan tak ingin Inka ada di satu ruangan itu bersamanya.

Usai menegaskan dengan kalimat itu, dan tanpa dijelaskan Inka bisa langsung mengerti. Ia gigit sesaat bibir bawahnya untuk meredam sesuatu yang terasa mengganjal di dada. Mencari sendiri dan menerka-nerka apakah ada dirinya dalam trauma pria itu?

Mengeyahkan suasana yang tiba-tiba menebal, Inka mengirimkan sepotong telur dada ke piring. "*Okay, I won't*," katanya santai. "Sayang banget kayaknya sama mantan istri."

Adnan mendesahkan napas panjang.

“Semalem jadinya sukses nggak OP-nya?”

Adnan mengerjap sesaat ke piring, menaikkan pandangan ke wajah Inka, lalu mengangguk.

“Juara! Dokter Adnan Akhtar ini emang bukan kaleng-kaleng. Nyanyi Stecu dulu. Stecu, Stecu—ayo nyanyi. Stecu, stecu, stelan cuek baru malu. Adoh ade ini mau juga abang Adnan yang rayu uuu.”

Adnan menatapnya tanpa berkedip. Tidak bereaksi. Langsung terpekur, terheran-heran. Baru kali ini, dan pertama kalinya seseorang bernyanyi di hadapannya saat sedang makan.

Setelah menyanyikan sepenggal lagu itu di depan mantan suaminya tanpa malu, tiba-tiba saja Inka melepaskan alat makannya, turun dari kursi, dan melenggang ke kulkas. “Udah ah makannya. Lama-lama eneg liat muka mantan suami. Sabar ya, Nak, bentar lagi kita pulang ke Jogja.”

OFFICIALLY OVER, UNOFFICIALLY NOT

Map hijau pastel tergeletak di pangkuan Inka, sedikit lecek di sudut kiri bawah. Di dalamnya, terselip lembaran-lembaran hasil *USG* terakhir, laporan laboratorium, dan surat keterangan dari dokter kandungan yang baru ditandatangani siang ini.

Dalam keterangannya, sang dokter menyebutkan bahwa ibu dan janin dalam kondisi sehat, tanpa indikasi komplikasi, dan dinyatakan layak untuk melakukan perjalanan udara. Tulisan tangan rapi di

pojok kanan bawah menyebutkan usia kehamilannya sudah mencapai usia 17 minggu 3 hari.

Kini sudah sepuluh menit ia duduk berdampingan dengan Adnan di area *boarding lounge* Terminal 3 Domestik Bandara Soekarno-Hatta, tepat di deretan panjang kursi hitam yang menghadap landasan pacu.

Pria itu tak harus berada di sini, tapi ia membeli tiket penerbangan yang sama hanya demi bisa menunggu. Tanpa rencana naik pesawat. Tanpa koper. Hanya ingin memastikan Inka baik-baik saja sampai detik terakhir sebelum mereka berpisah.

Langit Jakarta sore itu pucat, dan cahaya putih dari jendela kaca besar di belakang mereka jatuh lembut ke lantai keramik, memantul pada sepatu Inka yang baru dibelikan Adnan hari ini. Sepatu merek Skechers, ukurannya 38, warnanya putih, dan mereka dapatkan sepatu ini atas usulan Adnan sepulang dari rumah sakit, membawanya singgah ke Plaza Indonesia, sebelum melanjutkan perjalanan ke bandara.

Baju Inka pun sudah berganti. Bukan lagi menggunakan gaun yang kemarin malam dibawanya makan malam dengan Hardi. Gaun itu ia tinggal di rumah Adnan. Sepatunya pun ia titipkan pada Adnan di mobil pria itu.

Kini ia mengenakan kemeja longgar warna krem dan celana bahan yang nyaman, pilihan Adnan, katanya agar Inka tak repot saat terbang nanti.

"Kalau sudah luang, saya ke sana," kata Adnan memecah beku di antara keduanya.

Inka menyandarkan punggung. "Mantan istrinya nggak minta disamperin."

"*But I want to*."

Inka tersenyum sepintas saat seorang anak laki-laki, mungkin usianya enam tahun, berlari kencang menjauhi ibunya dan menyeruduk koper metalik milik salah satu penumpang.

Si ibu yang tampak kerepotan menggendong balita menggunakan *hipseat* di depan badannya murka. "Jio!" Dan dilanjut dengan serentet omelan di muka publik, disaksikan banyak orang termasuk

Adnan dan dirinya, ditutup dengan rasa sungkan si ibu pada pemilik koper hingga harus meminta maaf berulang kali.

Inka berkedip setelah adegan kecil itu habis di depan matanya. Baru sadar sedari tadi dirinya tak berkedip, separuh termenung.

"*You sure this is what you want*?" Tanpa menoleh, suara Inka keluar pelan, hampir seperti gumaman yang hanya ditunjukkan untuk seseorang yang duduk sangat dekat. "*Being a father*?"

Suasana di ruang tunggu bandara tetap bising dan sibuk. Tapi bagi Adnan, dunia seolah mengecil hingga hanya menyisakan suara Inka di telinganya.

Sampai sepuluh detik ke depan, tidak ada jawaban yang lahir dari bibirnya. Adnan menarik napas, melepaskannya, menghela, dan tetap diam. Mencari jawaban sukar ia temukan di kepala, atau sebetulnya ia sudah tahu jawabannya tapi belum siap katakan apa pun.

Lalu teringat saat malam-malam, ia duduk sendiri di dekat lampu baca, mencicil tulisan Banyu

Handaru dalam seluruh buku catatannya. Tidak ada satu halaman pun terlewat, tiada satu kata pun luput dari matanya.

Semuanya ia baca. Ia renungi. Bahkan membaca ulang entah berapa kali catatan Bapak di tanggal 1 November 1995. Hari lahirnya Sasinka, mantan istrinya.

Bisakah?

Saat itu Adnan bertanya-tanya pada dirinya sendiri.

Bisakah ia mengganti, atau paling tidak, mengisi sedikit saja fragmen sosok Banyu Handaru dalam hidup putri kedua Djatmika?

Namun kemudian Adnan meyakini apabila dirinya takkan pernah mampu dan sanggup hidup seperti sosok Banyu Handaru.

Masih terlalu jauh baginya menjadi seorang Banyu Handaru. Apalagi jika ingin menambal sedikit ruang kosong putri kedua Djatmika.

Sebab hanya dengan membaca seluruh catatan Banyu Handaru saja, membuat Adnan merasa kecil,

seperti sedang berdiri di hadapan gunung raksasa yang tak bisa ia daki, hanya bisa dipandangi dari kejauhan.

Sekarang ia cuma bisa terdiam, menunduk, dan menelan rasa bersalah yang entah sejak kapan mengakar dalam benak lantaran telah mewariskan kerusakan pada Inka selama pernikahan mereka yang telah lalu.

"Mas Adnan emang udah siap jadi ayah?" Inka memutar ulang pertanyaan sambil menoleh kurang dari tiga detik.

Dan akhirnya, meski suaranya nyaris terkikis oleh pengumuman penerbangan serta hiruk pikuk bandara, Adnan mencoba menjawab pelan, "*No one can be him*." Ia menoleh perlahan ke Inka. Tatapannya teduh, dalam, dan jujur. "*But I can be yours. If you let me*."

Inka balas menatapnya. Mereka terpaku dalam posisi itu selama beberapa saat. Ada kehangatan menjalar di setiap jengkal tubuh Inka kala mendengarnya. Hingga perlahan-lahan senyumnya

mencuat teduh. “Bapak, ya?” terka Inka, seakan langsung mengerti siapa yang dimaksud Adnan. “Lagi bicarain Bapak aku?”

Adnan mengangguk pelan. Tatapan matanya tak lari ke mana-mana. Menyelisik semua hal yang bisa disaksikan dari sorot mata wanita manis ini sebelum nanti ia akan merindu hebat dalam beberapa hari ke depan.

“Mas Adnan baca semua isinya?”

Sekali lagi Adnan mengangguk. “*I read all of it*.”

Lantas Inka tertawa dan memutus pandangan mereka lebih dulu. “*Can’t believe you actually read all of it*.” Kepalanya sedikit menggeleng sambil tersenyum kecil. “*Thought you’d skim through and get bored halfway*.” Ia menatap ke depan, ke arah gate yang mulai ramai. “*Guess I was wrong about you*, Mas Adnan.” Lalu menambahkan dengan nada lebih ringan, “*Just a little*. Inget post-it aku yang pernah Mas Adnan buang..., aku pikir Mas Adnan nggak bakal sudi baca semua tulisan panjang punya Bapak aku.”

Lalu, jeda sejenak. Adnan mengikuti arah pandang Inka ke *gate*. Suara pengumuman terus bergulir. Tarikan dan embusan napas mereka sesekali tampak ritmis.

"*I didn't read it because I had to*," lanjutnya perlahan setelah jeda cukup panjang. "*I read it because it mattered to you. I needed to understand the way you love. I wanted to understand how you were loved. How you were raised.*"

Tatapan Adnan tetap ke depan, tak menoleh. *"And maybe..."* Ia berhenti sejenak. *"To see what kind of man I have to be... if I want to deserve even a little space in your heart*."

Inka menoleh pelan ke arahnya. Tidak menjawab dengan kata-kata. Tapi sorot matanya kentara berubah. Ada sesuatu yang meredup dan menghangat dalam satu waktu. Tangannya yang sedari tadi memegang *boarding pass* mulai mengendur, lalu berpindah ke sisi duduknya, nyaris mengenai lutut Adnan.

“Kamu nyadarnya telat banget, Mas,” ucap Inka akhirnya, bukan marah, tapi juga belum selesai memaafkan. Setidaknya belum utuh memaafkan.

Adnan tak membela diri. Ia hanya mengangguk kecil, menerima kalimat itu seakan-akan tahu bahwa memang itu harga yang pantas untuk dirinya yang kemarin.

Kemudian Adnan bersandar sedikit, “*Though I have to admit…*” Tatapannya turun sebentar ke lantai, sebelum kembali menjulang naik ke papan informasi keberangkatan. “*His words stayed with me. And now I get it why you hold on to them so tightly*.” Ada seulas senyum tipis di bibir Adnan saat mengatakannya.

Inka pun sama. Senyumnya merekah tipis kala mendengar sanjungan Adnan kepada Bapak.

Sejenak Adnan terdiam, membiarkan keriuhan bandara mengambil alih obrolan.

Saat saat ia kembali melanjutkan, “*I can’t be* Banyu Handaru.” Kali ini nadanya lebih pelan. “Saya nggak akan pernah bisa jadi seperti beliau. *I’ll never*

be. Saya nggak akan bisa, sedikit pun nggak akan pernah mampu untuk setara dengan Pak Banyu. *But I want to learn what kind of father you need beside you. I want to be that man, even if I have to start from scratch. Even if I stumble a thousand times*." Adnan menunduk sedikit, suaranya makin rendah. "Bukan untuk gantiin posisi beliau. Karena saya yakin nggak akan pernah bisa. Tapi untuk berdiri di samping kamu... sebagai seseorang yang kamu izinkan ada di hidupmu. Sebagai seseorang yang bisa kamu andalkan, *someday*, *maybe*."

Inka menarik napas berat hingga dua pundaknya terangkat dan turun perlahan. Bersyukur karena saat Adnan mengatakan itu, mereka tidak saling bertatapan. Sebab Inka yakin, dirinya bisa saja runtuh berkeping-keping di detik yang sama saat Adnan mengucapkan kalimat tadi.

"*But if being a father means trying, failing, learning... and trying again*," Adnan berhenti sejenak, kepalanya lalu menoleh ke samping yang langsung dibalas oleh tolehan wanita itu menjadi

saling tatap, ia kembali melanjutkan, "*Then I'm already halfway there*," katanya tenang dan mantap. "Semampu saya. Untuk jadi ayah, untuk seseorang yang bisa kamu anggap teman, kalau kamu bersedia terima saya lagi."

Kosa kata dalam kepala Inka lindap. Tergantikan dengan denyar air yang melapisi korneanya. Tidak sampai jatuh, namun cukup untuk membuat matanya pedih dan hatinya menghangat.

Hangat sekali.

Kalimat Adnan sungguh terasa hangat baginya. Namun di balik itu, sejak tadi Inka berharap temukan setitik dusta dari seluruh sikap baru Adnan yang masih terasa asing baginya, agar ia bisa membuat keputusan tepat yang akan diambilnya setelah mereka berpisah hari ini.

Namun sialnya, dusta itu tidak terbentuk dari kedua bola mata legam Adnan Akhtar.

Dan Inka cepat-cepat mengedip, sekali, dua kali. Menelan emosi yang nyaris bocor dari sudut matanya. Ia menarik napas, berusaha menambal

ruang kosong di dada yang baru saja disentuh lagi oleh pria itu, yang kini tidak lagi terdengar tajam dan jauh.

Hening lagi. Adnan menunduk sejenak, mempertimbangkan perkataannya dengan hati-hati sebelum diucap. "*Maybe I broke something in you so badly and I had to fix myself first just to look you in the eye again*."

Inka mengerjap. Kemudian mengalihkan tatapannya lurus ke depan. Dihelanya napas pelan dengan matanya tak lepas dari lalu lalang manusia di depan *gate*, tapi jelas tapi jelas pikirannya mengembara jauh dari sana.

"*But you didn't just break me*, Mas," katanya begitu halus setelah berpikir panjang, suaranya setara bisikan. "*You made me believe it was my fault for bleeding*. Di pernikahan kita kemarin, kamu bersikap seolah-olah aku memang *deserve* untuk dapat itu semua: perlakuan buruk kamu, ucapan nyakitin kamu, sikap apatis kamu, otoritas dan

kontrol kamu. Seakan-akan kamu bener-bener labelin aku dan pernikahan kita dengan kata beli."

Adnan memejamkan mata sejenak, menahan denyut rasa bersalah yang mencuat tanpa ampun.

"*Takes more than sorry to undo that*," tambah Inka.

Lalu sunyi.

Dan di dalam jeda itulah tatapan Adnan jatuh pada sepasang tangannya, lalu berpendar ke arah Inka. "*You are bleeding... that wasn't on you. That was me. For not being a safe place to land. It was my fault. I'm sorry*."

Seketika kepala Inka berputar ke samping. Membagi tatap pada pria yang jauh lebih tinggi darinya meski dalam posisi duduk.

"*I really am. I'm sorry for hurting you*, Sasinka," ucapnya begitu tulus dan murni.

Inka bisa melihat tangan Adnan di atas paha mengepal dan mengendur tidak nyaman.

"I can't change the past... but if there's still a way forward, even if it's slow, even if it's hard, I'll walk it. With you. One step at a time."

Sementara Inka terdiam, Adnan masih melanjutkan, "*I'm not him*—Banyu Handaru. *I'm not the kind of man he was, and I could never replace him. Not in your life, not in your heart. Not in the part of your heart where he still lives. And maybe I'll never be half the man he was,* tapi kalau memang kamu izinkan dan bersedia, mulai sekarang saya mau belajar jadi seseorang, yang setidaknya nggak akan kamu takuti."

Adnan menarik napas panjang sejenak. Merasa seperti ada satu bobot berat yang diangkat dari pundaknya. "Saya mau jadi pria yang kamu anggap seperti teman. Bukan untuk gantikan posisi Bapak dalam hidup kamu. Bukan untuk tutup luka kamu yang pernah saya buka..."

Adnan mendadak terdiam, bibirnya sontak berhenti berucap sebab tiba-tiba ada sesuatu yang

mendesak mata. Terasa begitu pedih. Maka dari itu ia perlu mengambil jeda untuk menelan ludah.

"Saya... mau jadi pria yang kamu lihat... tanpa buat kamu merasa kecil. Merasa hina. Yang bersedia duduk di sebelah kamu, tanpa harus buat kamu cemas dan waspada. *And I know I don't deserve another chance. But if you'd still give me one... I'd spend the rest of my days learning how to love you gently. The way you always deserved. Because losing you—losing us—was the moment I knew I lost myself too*, Sasinka."

Hening kembali melingkupi mereka. Tapi kali ini bukan karena kehabisan kata, melainkan karena keduanya sedang mencerna dan memahami satu sama lain tanpa suara.

"Kesimpulannya?" Lagi-lagi Inka menjadi orang di antara mereka berdua yang mampu mencairkan suasana. Ia bertanya dengan sepenggal intonasi menantang. "Barusan berarti Mas Dok udah *declare* siap jadi Bapak, gitu?"

“Ayah.” Adnan membenahi. “Panggilan Bapak terlalu berat buat saya.”

“Berarti tandanya Mas Adnan belum siap dikasih beban berat?”

Adnan mengembuskan napas lewat hidung. Lalu tersenyum kecil, bukan karena tersinggung melainkan karena telinganya tergelitik. “*Did I say I wasn’t ready*?” katanya pelan, menoleh ke arah Inka. “*I just said it’s heavy. Not that I’d drop it*.”

Ia bersandar sedikit ke belakang, pandangannya kembali lurus ke depan. “Setelah baca catatan beliau, saya punya perspektif lain dari nama itu. Panggilan ‘Bapak’ saya yakin penuh memori untuk kamu. Dan kamu punya sejarah yang nggak bisa saya sentuh sembarangan.” Ia menoleh lagi, dan menatap mantan istrinya lebih lembut. “Makanya saya pilih panggilan lain. Supaya saya bisa tumbuh dari nol. Dari cara yang paling jujur untuk mulai semua sama kamu.”

Tahu-tahu Inka terkikik. “Ngomong gitu kayak yakin diterima aja.”

Celetukan asal Inka membuat Adnan menoleh lagi dengan cukup cepat.

"Bercanda, Maaaas." Inka nyengir kuda. "Tapi bisa jadi serius. Sekarang aku terima dulu semua ucapannya, urusan diaminkannya masih tentatif. *We'll see*. *Decision*-nya nanti sambil jalan sampai ketemu titik *final*. *At least*, sampai aku yakin *it's you*. Memang Allah bilang kamu orangnya sampai akhir."

Adnan menunduk dan kembali tersenyum. *Inka being Inka*. Seperti biasa, Inka menimpalnya dengan gaya santainya yang nyaris tidak bisa ditebak ke mana arahnya.

Namun Adnan tak menyesal pada apa yang dia beberkan tadi. Untuknya, jelas tidak mudah membuka lembar paling rapuh dari dirinya. Tidak mudah baginya meminta untuk berharap didengar, mungkin sedikit dimengerti, dan diberi peluang lagi.

Saat Sharon pergi pun, Adnan tidak meminta, tidak memohon, tidak mencoba bicara.

Karena dulu Adnan percaya: yang pergi memang ingin pergi. Yang bertahan tidak perlu dipanggil. Ia

terbiasa hidup dalam logika tegas dan dingin seperti meja bedah, sekaligus steril dari harapan.

Akan tetapi kali ini berbeda.

Ini Sasinka. Satu-satunya harapan yang masih berani ia genggam walau mungkin akan pecah di tengah jalan.

"Tapi Mas Adnan makasih ya, udah mau jujur dan terbuka soal itu semua. Aku simak dari awal kamu bicara," tuturnya dengan nada lembut. "*You didn't have to say all that. But you did.*"

"*No point holding back anymore. Not when I've already lost too much by staying quiet.*"

Inka menatap pria itu dengan tatapan bangga. "Ooooh, sekarang Dokter Adnan udah gede, ya? Udah bisa ngomong yang bener? Nggak cuma *'Kamu harus ini', 'kamu harus begitu-begini', 'Sasinka, kamu bisa berenti ngomong nggak'*, iya? Sekarang udah lugas ngomongnya, ya?

Adnan tertawa kalem. Tawa yang manis di mata Inka. Lalu pandangannya mendaki ke rambut Adnan. Inka menyambutnya dengan tawa serupa.

“Mas?”

“Ya?”

“Aku tiba-tiba ngidam deh.”

Adnan mengerjap. “Ngidam? Sekarang?” tanyanya skeptis.

Inka mengangguk.

“Kamu… mau makan apa? Nanti saya coba cari.”

Inka lekas menggeleng. “Cuma mau usap rambut klimis Mas Adnan.”

Dan Inka melakukannya sekali, bahkan sebelum dapat izin dari pria itu. “Udah ya, Nak, jangan minta-minta lagi. Mami berasa pegang kertas gorengan. Jijik.”

Saking terkejutnya, Adnan sampai membuka sedikit mulutnya terperangah. Hingga tak berselang lama, ia menunduk, menggaruk ujung pelipis, diikuti senyum tunduk merasa kalah. Senyum tanda jika hatinya telah luluh dan jatuh.

“*So*… Mas Adnan mau dipanggil apa sama anaknya?” Inka mengecek jam di ponselnya. Masih

ada sekitar satu jam sebelum tiba waktu keberangkatannya.

Adnan tak langsung menjawab. Ia menatap lantai, mencari panggilan yang tepat. *Tetapi tunggu*.

Apakah itu artinya, Inka mulai bersedia letakkan harapan untuknya? Untuk membuatnya menjadi seorang ayah?

Memikirkannya saja membuat hati Adnan membuncah.

"Siapa, Mas? Paduka Raja?" tanya Inka lagi. "Om? Om Adnan? Mas Adnan biar sama kayak mantan istri? *King* Adnan? *King* aja deh ya," tawarnya. "Biar ada kesan gagah *perkoso*."

Adnan tertawa halus. Mereka sama-sama tertawa. Suara tawa mereka membaur dengan bunyi pengumuman yang berganti-ganti di udara, menyatu dengan derap langkah kaki para penumpang yang terburu-buru.

Di sekitar mereka, koper-koper digeser, digeret, atau ditarik tergesa. Layar besar yang menggantung di atas kepala menampilkan jadwal keberangkatan

yang terus berubah, satu demi satu berganti status menjadi "*boarding*" atau "*last call*."

Sore itu, cahaya matahari masuk dari dinding kaca yang menghadap landasan, memberi semburat emas pada wajah-wajah lelah dan tergesa. Aroma kopi dari kedai dekat pintu masuk masih samar-samar tercium. Di bangku tunggu yang berderet, sebagian orang menatap layar ponsel, sebagian lagi berbicara pelan di telepon atau memandangi pesawat yang parkir.

"*You called yourself* Mami," ujar Adnan. "*Why not complete the pair while you're at it*?"

"Idiiiiih, bisa-bisanya nama panggilan mau di-*pairing* sama mantan istri." Namun kemudian kening Inka mengerut. "Papi?" gumamnya pelan sambil mengecap-ecap kata itu di lidah. Ia melirik ke samping, menilai pria di sebelahnya—rahang tegas, baju rapi, sepatu mengilap, dan ekspresi hampir selalu kaku itu, BIG YES! "*Yes*! *It fits you*." Inka berseru girang. "*Totally works on you*. Papi. Sepakat"

Aneh. Tapi sungguh nyata adanya. Mereka bicara begitu seakan-akan memang harus kembali bersama. Seakan-akan janin yang ada di kandungan Inka sudah Tuhan izinkan untuk benar-benar hadir sampai pada dekapan kedua orang tua yang bahkan masih bernegosiasi untuk kembali bersama.

Semakin sore, suasana bandara mulai berubah. Suara langkah orang-orang makin padat, petugas mulai mengarahkan penumpang ke antrian *check-in* terakhir. Tapi di kursi deret tunggu dekat *gate* keberangkatan, waktu terasa seperti melambat hanya untuk mereka berdua.

Setelah percakapan lumayan panjang tadi, mereka sama-sama memilih tenang dan berbicara dengan pikiran masing-masing.

Inka mengecek jam di ponselnya. Empat puluh lima menit tersisa. Lantas menoleh sepintas pada Adnan. "*Post-it*-nya kenapa kamu tempel lagi?" Jarinya mengusap pinggiran map yang tertindih tas tangannya di atas pangkuan. "Kamu nemuin itu di mana?"

Adnan diam sejenak, menimbang seberapa jujur ia ingin menjawab. Tapi lalu ia mengangguk kecil. "Di kamar kamu. Kamu tinggalin itu di laci."

"*You went through my room after I left*—oh, *no,* sori, maksudnya *kamar kamu*," ralatnya buru-buru. "kamar kamu, yang dulu ditumpangin buat aku," katanya membetulkan.

Ditatapnya wanita itu. Sorot matanya sulit ditebak. Agak tidak terima jika sekarang Inka menyebutnya demikian, menyertakan kepemilikan di antara mereka. Padahal dulu dia sendiri yang memberikan wanita itu batas. "*It still felt like your room*," tegasnya. "Saya nggak niat cari apa-apa, awalnya. Cuma masuk setelah lihat kamu tinggalin akta cerai, surat, dan cincinnya."

Ia menelan ludah, menunduk sejenak sebelum melanjutkan, “Jadi saya cek kamu di sana. Karena kamu ninggalin saya tanpa ngasih kesempatan bicara sama sekali.”

Satu koper melintas di hadapan mereka, dibawa seorang penumpang perempuan yang tergesa.

“Barusan aku tanya sama Mas Adnan, *why’d you put it back* sementara kamu bisa langsung buang *like you did before*?”

“*Because… it was yours*.” Dan *sudah*. Titik. Tidak ada alasan lain.

Jika Inka meminta jawaban lainnya, tidak bisa Adnan berikan. Sebab itu Inka. Karena itu tulisan tangan Inka. Dan dari semua yang tersisa, hanya itulah yang membuatnya merasa Inka masih ada di rumah.

Inka tak langsung membalas. Bibirnya sempat terbuka, tapi tak satu kata pun keluar. Akhirnya ia memilih tidak mengatakan apa-apa. Kendati demikian, jantungnya di balik rusuk berdegup kencang.

Lama menunggu, Inka mendengung. “Ummm... Mas Dok masih inget isi surat aku? Surat yang aku kasih hari itu buat kamu?”

Adnan mengangguk samar.

“Ngomong-ngomong ada yang perlu diluruskan. Soal Ibuku.”

Adnan mengalihkan pandangan, sedikit menoleh, meski tak sepenuhnya menatap wajah Inka. Ia bisa menangkap nada serius di balik suara ringan itu. Suatu pertanda jika Inka sedang membangun keberanian untuk bicara.

“Dalam suratnya aku bilang, Ibu... nggak mau terima aku. *She never accepted me. She didn’t hope for me. Turns out it’s not that simple*. Nggak sesederhana itu. Karena aku sama Ibu nggak pernah betul-betul ngobrol dari hati. Ibu nggak pernah betul-betul tanya kondisiku, dan sebaliknya...” Inka menarik napas panjang untuk sesaat, lalu melepaskannya perlahan. “Aku nggak pernah betul-betul ada buat Ibu.”

"Aku cuma sibuk ngerasa ditolak," lanjut Inka. Nadanya terdengar getir. "Padahal aku juga pelit kasih kesempatan, ke Ibu. Ke diriku sendiri. Buat denger versi lain dari yang selama ini aku yakinin."

Ia meremas jemarinya sendiri di badan tas. Matanya lurus ke depan, tapi pikirannya terasa jauh, mungkin ke masa-masa di mana tidak pernah ia ajak siapa-siapa untuk *masuk*.

"Dulu aku sering bilang nggak mau jadi ibu kayak Ibu. Tapi sekarang... *I'm not so sure about that*. Aku sepenuhnya salah soal Ibu dan kalau Ibu bisa bertahan hidup setelah semua yang dia lewatin, mungkin aku juga bisa belajar. Dimulai dari ngerti diriku dan perasaanku sendiri."

Adnan tidak menyela. Lelaki itu hanya mendengarkan. Tanpa mendesak.

"*Turns out*... Ibu nggak pernah benci aku," bisik Inka nyaris tak terdengar. "Dia cuma capek. Lelah sama dunia. Sama dirinya. Sama rasa bersalah yang dia pendam sendirian."

Barulah kali ini mata Inka mencari wajah Adnan. "Aku cuma nggak ngerti itu dulu. Dan kamu tau nggak, Mas?"

Adnan diam, menunggu.

"*I think I needed to heal that part… before I could ever be ready for another family*."

Dan dalam sekejap muncul kebekuan di antara mereka.

Angin bandara berembus ringan. Suara pengumuman keberangkatan terdengar sayup dari kejauhan, menandakan waktu terus berjalan. Tapi bagi mereka berdua, dunia tampaknya hening sesaat. Memberikan wanita itu ruang untuk luka yang akhirnya mau dikenali, bukan disangkal dan dimungkiri.

Hingga tak lama kemudian Inka menunduk ke arah jemarinya. Dan melepas cincin dari sana.

Selanjutnya ia tarik satu tangan Adnan, membaliknya, dan meletakkan cincin pernikahan mereka ke atas telapak tangan pria itu.

Adnan sempat menatap tangannya sendiri—yang kini menjadi alas bagi sesuatu yang dulu ia anggap sebagai keterpaksaan. Cincin itu tampak kecil sekali di telapak tangannya, tapi beratnya bagai memuat seluruh waktu yang hilang di antara mereka.

Ia mendongak lagi pada Inka. *Apa maksudnya?*

Inka mengangkat bahu ringan, tapi senyumnya samar dan tenang. "Nggak ada maksud apa-apa. Aku cuma mau balikin itu ke orang yang dulu pasangin tanpa ada rasa apa-apa. Bukan karena aku nyerah sama Mas Adnan." Ia menatap pria itu dalam-dalam. "Tapi karena hubungan Ibu dan aku udah jauh lebih baik, aku... nggak butuh cincin itu buat validasi siapa aku. Aku nggak butuh cincin itu lagi buat tunjukin statusku depan Ibu. *And if we ever do this again someday... I don't want it to be from the past*."

Adnan terdiam, menahan napas sebentar.

"Kalau kita mulai lagi," lanjut Inka pelan, "aku mau semuanya baru. Bukan cincinnya. *But us*. Dari nol. Dari tempat yang utuh. Dari hati yang nggak

penuh trauma. *I want us to be a choice. A real one. Deliberate*. Nggak abu-abu."

Satu tangannya menyangga tangan Adnan dari bawah, dan dengan gerakan lembut, satu tangan lainnya menutup jemari Adnan untuk mengepal, agar cincinnya tidak jatuh ke lantai.

"*You deserve someone who's present,* Mas. *Not someone who's still haunted*," ujarnya sembari menepuk-nepuk. "Dari sini... kita sama-sama belajar dulu, ya. Aku belajar, kamu belajar. Pelan-pelan aja. Bukan dari trauma. Tapi dari tempat yang lebih tenang. Lebih ngerti. Lebih siap. Sebelum nanti ada yang belajar dari orang tuanya." Saat mengatakan itu, tangan Inka berpindah mengelus perutnya sendiri.

Adnan masih tak bersuara. Tapi kelopak matanya turun perlahan. Tangannya kini turut mengepal cincin di dalamnya.

"*Let's not rush it*," ucap Inka lagi dengan senyum kecil nan tulus. "Kalau nanti kita balik ke rumah, *I want it to feel like home*. Bukan tempat pelarian. Bukan tempat sembunyi. Tapi tempat pulang."

Ia menggenggam tangan Adnan lebih erat. "Karena yang mungkin-mungkin itu udah selesai, Mas. *We were a maybe. But this time... I want to choose fully. And this little soul...*" Inka mengoper pandangannya ke perutnya sendiri, dan menengadah lagi menatap Adnan. "*Deserves a yes since day one.*"

Tepat setelah kata-kata itu terucap, suara pengumuman bandara menggema di atas kepala mereka. Mengumumkan keberangkatan pesawat menuju Yogyakarta, tujuannya.

Inka menunduk sebentar. Tangannya terangkat, merapikan map dan tas yang sejak tadi bertengger tenang di pangkuan. Lalu menggeser punggungnya perlahan, menyesuaikan posisi duduk.

Tali tasnya ia selampirkan ke bahu kanan sebelum bangkit dari kursi, diikuti oleh Adnan. Map hasil pemeriksaannya hari ini yang sudah sedikit terlipat di bagian ujung ia genggam di sisi tubuh.

"Ada lagi nggak yang mau Mas Dok omongin?"

"Kabarin saya kalau sudah sampai."

"Nggak janji."

"Nanti saya yang kirim pesan."

Inka meringis. "Mantan istrinya males cek hp. Bawaan bayi."

Adnan tertawa lembut. "Jaga ya kandungannya sampai saya ke sana."

"Nggak usah disuruh juga pasti dijagain kok, Mas Dok."

"Saya usahakan sering-sering jenguk. Kalau kamu butuh apa-apa, *just call me anytime*."

"Alah, pasti nanti nggak akan diangkat alesannya ada pasien. Padahal lagi ketemu dokter gigi yang pake implan."

Sekali lagi Adnan tertawa. Tidak marah maupun tersinggung atas seluruh kalimat sarkas Inka. Tidak juga terganggu atas tuduhan itu.

Tahu Adnan tidak akan melakukan apa-apa lagi, Inka lebih dulu inisiatif membuka kedua lengan. "*Here*. Waktu itu belum pamit. *Here*."

Adnan mengerjap dan sempat terdiam selama beberapa detik. Matanya menatap lengan yang masih terbuka lebar di hadapannya. Bukan pelukan untuk

merayu melainkan sebuah ajakan sederhana: pamit dengan cara layak, yang dulu tak sempat mereka punya.

Tidak menunggu lebih lama, Adnan melangkah maju, dan menyandarkan tubuhnya ke depan. Masuk ke dalam dekap wanita yang lebih kecil darinya. Jauh lebih kecil dan terasa ringkih dalam dekapnya.

Sementara itu Inka rasakan satu tarikan napas berat dari dada Adnan yang merambat ke pipi saat tubuh mereka melekat.

Pelukannya berbalas. Dua lengan kokoh Adnan melingkar di tubuhnya. Jemari Adnan sempat mengepal ringan di punggungnya, sebelum kemudian melonggar perlahan. Seakan-akan ada sesuatu yang baru pria itu lepaskan.

Dan Inka jadi orang pertama yang mengurai pelukan. “Udah, Mas Dok. Dari cara meluknya kayak mau bopong mantan istrinya balik ke mobil.”

Agak berat hati, Adnan pun menjauh. Setidaknya kini ia merasa lega. Sangat lega.

“Gede banget ya Allah badannya,” cerocos Inka setelahnya. “Berasa lagi ditiban maskot Go! Go! CURRY!”

Adnan mengernyit. *Go! Go! CURRY! nama apa? Apa maskot mereka?* Tetapi Adnan yakin bukan sesuatu yang bagus.

“*Astagfirullah*!” Inka refleks tersentak nyaring sambil memukul dahinya.

“*What*?”

“Aku kan ke sini mau liat tato Mas Dok!” Ia melongo ke sisi tangan Adnan. Tetapi percuma. Hari ini lelaki itu mengenakan kemeja krem berlengan panjang. “Bisa dibuka dulu nggak?”

“Buka?”

Kemudian Inka menarik lebih tinggi ujung lengan kemeja yang sebelumnya memang sudah digulung setinggi siku. Ia mencoba menariknya lebih tinggi. Sayangnya otot lengan Adnan yang besar seakan tidak memberi izin untuk melihatnya hari ini. “Kata Dimas kamu buat tato dari nama aku? Beneran? Pake aksara Jawa?”

Adnan sudah mengerti maksudnya. Dua alisnya terangkat tinggi diikuti senyum pongah. Kali ini ia punya senjata untuk membalas mantan istrinya.

"Kalau mau lihat..." katanya santai, sambil mencondongkan tubuh sedikit ke depan. "Tunggu waktu saya jenguk." Diakhiri dengan senyum kemenangan.

Inka spontan menggebuk lengan tebal Adnan, lalu mundur setengah langkah dengan pipi merona. "Gaya banget! Nggak penasaran juga tuh."

Tapi Adnan tahu itu ucapan dusta. Maka, ia hanya mengangguk-angguk, pura-pura percaya.

Pengumuman keberangkatannya berbunyi lagi.

"Sasinka."

"Apa?" Dagu Inka tersangat tinggi. Sejujurnya agak kesal karena ia lupa tujuan utama mengapa akhirnya memutuskan datang ke Jakarta. Semata-mata untuk melihat namanya diabadikan di lengan pria itu dalam Aksara Jawa. "Nggak penasaran."

Adnan tertawa dengan bibir rapat. Dan tak lama kemudian tatapannya terjun ke arah perut Inka yang jika diperhatikan saksama memang agak membuncit.

"Boleh saya pegang?"

"Apa?" matanya turun mengikuti lajur pandang Adnan.

"Boleh saya pegang perut kamu?"

Inka berdecak. "Sebentar," jawabanya kemudian menatap perutnya lagi. "Adek mau dipegang Papi nggak?" Ia diam sejenak, seakan-akan tengah menyimak seseorang berbicara.

"Nggak mau katanya. Masih eneg. Hueeek. Tuh mau muntah lagi liat muka Mas Dok. Nggak mau diusap dedeknya. Nanti aja pas di Jogja. Itu juga kalo maminya lagi *mood*."

Sesungguhnya bukan karena itu. Tetapi karena Inka sendiri takut jika Adnan benar-benar melakukannya, mengelus perutnya, seperti yang pria itu inginkan, ia akan memilih batal pulang ke Jogja dan menetap di kamar berdua.

Agak gila. Tapi tidak bohong, sejak kemarin malam darahnya selalu berdesir oleh presensi Adnan Akhtar di sekitarnya.

"*I better go now*."

Adnan mengangguk.

"*See you in* Jogja, Mas Dok." Usai katakan itu, Inka melepas senyum manis dan berbalik pergi tanpa sekalipun menoleh lagi.

Setibanya di kursi, dengan cepat, tanpa berpikir panjang, ia salin pesan cukup panjang yang diketiknya pagi ini di Note. Ia pindahkan salin ke ruang obrolannya dengan pria itu yang mungkin sudah meninggalkan ruang tunggu bandara. Cukup ia sunting sedikit, sebelum yakin menekan tombol kirim. Segera setelah pesan terkirim, ia aktifkan mode pesawat.

Hanya berselang sesaat, Inka batalkan mode pesawat. Bukan untuk mengecek balasan. Melainkan mengetik satu lagi pesan tambahan. Dan selesai.

Ponselnya di saku bergetar. Langkahnya terhenti tak jauh dari eskalator. Adnan merogoh saku dan melihat nama siapa yang tertera di layar. Senyumnya terkembang tipis. Hampir-hampir tak tampak.

Adnan memindai tulisan itu saksama. Perlahan membuatnya senyum-senyum sendiri tanpa malu dirinya kini ada di ruang publik.

Jatuh cinta memang bisa membuat manusia berubah 180 derajat. Adalah benar. Karena kini, setelah masuknya pesan itu, Adnan harus mencari tempat duduk. Rasa penasarannya tak bisa menunggu sampai di rumah.

Hey, Mas Dok. Quick notes ya. Aku kasih mini contract biar ke depannya kamu gak kayak orang mabok ciu:

Subject: *Unofficial Agreement*
From: Your ex-wife and fetus
To: Adnan Akhtar/Mas Dok/Papi

1. **Minta restu Ibu & Eyang.** Maybe mereka udah agak sebel. So fix that. I'll pretend I have no idea how hard that is, but good luck!
2. **Get proper intro to my sisters**. Name, birth order, job, zodiac sign. Don't act like stranger, please. Make them like you.
3. **Lower your pride.** Just a bit. Or a lot. You decide. But if you show up acting all mysterious and superior again, I swear I'll ghost you mid-sentence.
4. **Make it count this time.** Don't half-ass this. You're not 20 anymore and not allowed to flake out halfway. (Sorry, not sorry)

5 **Monthly allowance/emotional damages fee**. Not for me, buat si dedek. Tapi boleh kok kalau mau nambahin buat Maminya juga, I won't stop you. Seikhlasnya tapi pake perhitungan**.** Jangan kikir, nanti gue laporin Dedi Mulyadi!

6 **Domestic duties alert.** You'll need to start training as househusband. *Basic chores only:* nyapu dikit, angkat galon with silent masculinity, ceplok telor. Plus, help out with my newborn clothing brand. Jadi model pakean dalem

7 **Right to Visit.** Boleh jenguk. Tapi appointment only. No surprise visits kecuali bawa makanan. Wajib tau makanan favorit mantan istrinya

Further clauses may be added at any time, without prior notice. Depends on mood, hormones, or how annoying you're being that day.

Make us proud of you, ya, Mas Dok.
Me and your mini pocket are rooting for you.
Every. Single. Day.

Senyum Adnan menyebar hingga ke matanya. Mungkin ini senyum terlebar kedua miliknya yang pernah ia tahu. Geli, gemas, kacau, hangat membaur jadi satu dalam benak.

Ibu jarinya menggulur pesan ke bawah, pada pesan terakhir wanita itu. Dan saat itu pula senyumnya semakin tidak terbendung.

If you smile reading this,
maybe you do deserve that second chance.
Good Luck!